

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
Vol. 2, No. 1, Juni 2023, 20-46, E-ISSN: 0000-0000
<https://jurnal.ua.ac.id/index.php/isqt>

RELEVANSI AYAT-AYAT RUQYAH JAMIYAH RUQYAH ASWAJA DENGAN TAFSIR MAFATIHUL GHAIB FAKHRUDDIN AR-RAZI

Abd. Warits

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
abd.warits07@gmail.com

Fathurrosyid

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
fathurrosyid090381@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
26 April 2023	06 Juni 2023	09 Juni 2023	15 Juni 2023

Abstract

The practice of the *ruqyah*'s verses often provides stereotypes, unfavorable judgement and claim in the society despite its religious affiliation. One of the stereotypes created paradigm shaped by *ruqyah*'s tradition as a healing tradition. Even the sentiment of religious institution is a new issue that is ravaging religious as a system of stability in this new modern era. From that causes many religious institutions who elevate their primary objectives not to religion but the interest of pragmatism-politism. In this research, the author will reveal two things that are the subject of *ruqyah*: First, how the practice of *ruqyah* is in one of the religious institutions? Second, how the sunni mufasir views the *ruqyah*'s verses? In this research, the author will use a qualitative approach with analytical descriptive methods with hypothetical model of library research with the interpretation of mafatihul ghaib as a representative of the sunni mufasir and the *Jamiyah Ruqyah aswaja* (JRA)'s guide book based on the theory of the qur'an reception, the structural functionalism and ritual perspective Emil Durkheim. The rest of this research also collected data from various works (books/holy books) and was supported by observation and interviews. The reception of practice in *Jamiyah Ruqyah aswaja* (JRA) can be implemented into three receptions which are aesthetic, exegent, and functional reception. The Verses, there are several passages relevant into the view of the Ar-Razi comprising such as the verses of Syifa', Al-Alaq, Al-Fatiha, Verses of Qursy, Al-Insyirah, and the scrap of magic. But

there are several verses that have no relevance to the view of fakhruddin Ar-Razi which includes the tortured verses, Verses of arsonist, verses of cataract disease, and verses of cancer cure.

Key words: *Verses of Ruqyah, Al-Qur'an Reception, Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA) Institution, Structural Functionalism*

Abstrak

Pengamalan ayat-ayat *ruqyah* mendapatkan stereotip, vonis, klaim, di kalangan masyarakat meski berafiliasi dengan lembaga keagamaan. Salah satu stereotip masyarakat terciptanya paradigma yang dibentuk dari tradisi *ruqyah* sebagai terapi penyembuhan untuk kesurupan dan jin. Apalagi, sentimen kelompok keagamaan menjadi isu baru yang memporak-porandakan agama sebagai sistem stabilitas masyarakat terhadap implementasi ayat-ayat *ruqyah* di era modern ini. Ujung-ujungnya gerakan lembaga keagamaan yang bertujuan sebagai purifikasi "kesakralan Al-Qur'an" demi terapi penyembuhan alih-alih dirusak demi kepentingan pragmatis-politis pada ranah praksisnya. Penelitian ini akan mengungkap dua hal: Pertama, bagaimana praktik pengobatan *ruqyah* aswaja di *Jamiyah Ruqyah Aswaja* (JRA) Cabang Sumenep? Kedua, bagaimana relevansi dan pandangan mufasir sunni terhadap ayat-ayat *ruqyah Jamiyah Ruqyah Aswaja* (JRA) cabang Sumenep? Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian ini menggunakan model penelitian kepustakaan (library research), dengan tafsir mafatihul ghaib sebagai representasi tafsir sunni dan buku panduan *Jamiyah Ruqyah Aswaja* sebagai pedoman praktik *ruqyah*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan organisasi *Jamiyah Ruqyah Aswaja* cabang Sumenep sebagai objek penelitiannya. Sedangkan, pendekatan penelitian ini menggunakan teori resepsi Al-Qur'an, struktural fungsionalisme dan ritual perspektif Emil Durkheim. Selebihnya, penelitian ini juga mengambil data dari berbagai karya (buku/kitab) dan didukung dengan observasi dan wawancara. Praktik resepsi *Jamiyah Ruqyah Aswaja* cabang Sumenep dapat diimplementasikan ke dalam tiga bentuk resepsi yaitu resepsi estetis, resepsi eksegesis, dan resepsi fungsional. Ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan pandangan Ar-Razi meliputi: ayat-ayat syifa', Al-Ikhlas dan Al-falaq, Al-Fatihah, ayat kursi, Al-Insyirah, ayat pembatal sihir. Ayat yang tidak memiliki relevansi dengan pandangan Fakhruddin Ar-Razi meliputi ayat-ayat siksa, ayat-ayat pembakar, terapi penyakit katarak dan terapi penyembuhan kanker.

Kata Kunci: *Ayat-Ayat Ruqyah, Resepsi al-Qur'an, Jamiyah Ruqyah Aswaja, Struktural Fungsionalisme*

Pendahuluan

Eksistensi *ruqyah* sebagai media dakwah yang bergerak di tengah-tengah kehidupan modernisme masih dipahami keliru oleh sebagian masyarakat. Keberadaan *ruqyah* selalu identik dengan kesurupan (nuonline.com, 2019) serta ajang kekerasan membuat masyarakat resah dalam melakukan terapi

pengobatan *ruqyah* ini. Beberapa praktik *ruqyah* yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok di luar afiliasi Nahdhatul Ulama (NU) tidak sedikit justru melarang beberapa macam ajaran serta kebudayaan NU. Pola pikir seperti ini jika dibiarkan akan membengkokkan tujuan dan manfaat *ruqyah* secara esensinya. Masyarakat terkadang didoktrin untuk tidak melakukan tahlil, ziarah kubur dan sebagainya ketika mengikuti prosesi *ruqyah* (serambimata.com, 2020).

Kontroversi praktik *ruqyah* ini bertolakbelakang dengan nama lain dari Al-Qur'an sebagai As-Syifa' (obat). Bahkan, masih banyak masyarakat yang tidak menyadari akan peran dan fungsi Al-Qur'an dalam bidang ini. Peristiwa ini disebabkan adanya kerangka berpikir yang tidak sesuai dengan fungsi Al-Qur'an sebagai obat bagi manusia untuk kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Bahkan, pernyataan tersebut secara tegas terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Pradiyansyah, 2020). Akan tetapi, ada sebagian masyarakat dan kelompok keagamaan yang justru fatal dalam memahami dan menerapkan *ruqyah* ini, sehingga terdapat kecenderungan membelokkan akidah.

Tidak hanya itu, kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan juga dikuatkan oleh hadits Nabi (Nawawi, n.d.: 328). Jika dianalogikan, teori pengobatan Al-Qur'an seperti resep dokter. Sedangkan, manusia sebagai pasiennya seringkali merasa kesulitan untuk membaca dan memahami resep yang disampaikan oleh dokter. Kendatipun, pasien tetap akan percaya bahwa resep itu benar dan mustahil salah, karena dokter diyakini tidak mungkin berbohong (Aizid, 2013: 18).

Pengobatan *qur'ani* dengan berlandaskan kepada ayat-ayat Al-Qur'an itu memang sudah biasa dilakukan di tengah-tengah masyarakat secara individual dengan mempercayai seorang tabib, kiai, atau orang yang ahli dan dianggap mampu untuk mengobati penyakit tersebut. Bahkan, Nabi Muhammad Saw., juga memberikan rekomendasi terhadap metode *ruqyah* ini (Kontjaraningrat, 2015: 216). Akan tetapi, bagaimana jika misalnya pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dilakukan oleh sekelompok orang yang tergabung dalam sebuah organisasi. Bahkan, yang lebih menarik, organisasi tersebut membawa nama ideologi yang disandangkannya yaitu *ahlussunah wal jamaah*.

Selain itu, metode *ruqyah* yang diterapkan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an seringkali didistorsi oleh masyarakat sebagai amalan yang bisa menjerumuskan kepada perbuatan syirik. Nabi Muhammad Saw. pernah melarang *ruqyah*, tetapi tidak berlaku pada semua jenis *ruqyah*. *Ruqyah* dilarang

oleh Nabi Muhammad Saw. hanyalah *ruqyah* yang di dalamnya terdapat unsur syirik seperti yang pernah dilakukan orang-orang jahiliah. Sehingga, selama *ruqyah* tidak dimasuki unsur syirik, maka hal tersebut dibolehkan (Asqalani, 2016: 206).

Menurut Prof. Dr. H. Hamka, pengobatan menggunakan metode *ruqyah* sejatinya merupakan tradisi yang telah dilakukan oleh *salafus shalih*. *Ruqyah* aswaja ini sangat berbeda dengan metode *ruqyah* yang dilakukan oleh kelompok di luar aswaja. Selain bersumber dari Al-Qur'an, metode *ruqyah* aswaja ini diambil dari kitab-kitab kuning yang *muktabar* (terkenal) (nuonline, 2019). Sebagaimana juga telah dipraktikkan oleh *Jamiyah Ruqyah Aswaja* (JRA) cabang Sumenep, baik untuk *ruqyah* medis dan non medis.

Namun demikian, praktik *ruqyah* JRA ini perlu dilakukan riset lebih lanjut, terutama terkait relevansi praktik *ruqyah* JRA dengan praktik interpretasi mufasir sunni yang belum memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat khusus lainnya yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit medis dan non medis, seperti untuk pengobatan penyakit mata, penyakit ain, diabetes dan berbagai penyakit lainnya. Kredibilitas perlu pertanyaan penggunaan ayat tersebut memang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh mufasir sunni dalam karya tafsir mereka.

Mufasir *ahlussunnah wal jamaah* memang menjustifikasi bahwa dalam ayat-ayat Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang digunakan untuk *ruqyah*. Akan tetapi, para mufasir berideologi sunni tersebut hanya berkomentar pada ayat-ayat tertentu seperti ayat kursi, surah *muawwitzatain* (al-Falaq dan an-Nas), yang diklaim sebagai cikal bakal munculnya *ruqyah* untuk media pengobatan dan penangkal sihir pada zaman Nabi. Mufasir sunni masih belum memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat khusus lainnya yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit medis dan non medis yang diamalkan oleh *Jamiyah Ruqyah Aswaja* (JRA) cabang Sumenep seperti untuk pengobatan penyakit mata, penyakit ain, diabetes dan berbagai penyakit lainnya. Kredibilitas penggunaan ayat tersebut perlu dianalisis relevansinya oleh mufasir sunni dalam karya tafsirnya.

Berbagai peneliti sebelumnya hanya memotret metode *ruqyah* dari segi psikologi, dampaknya kepada masyarakat, fungsi dan kegunaannya kepada masyarakat, mengungkap satu tokoh ataupun kiai yang melakukan pengamalan kepada ayat Al-Qur'an dengan metode *ruqyah*. Ada juga yang meneliti satu organisasi *ruqyah* yang bergerak dalam pengobatan tetapi organisasi tersebut

tidak berafiliasi kepada paham keagamaan tertentu. Misalnya, tesis dengan judul *Efektifitas Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Ruqyah di Ruqyah Bekam Center Klaten* karya Helmy Qadarusman S. Ag, IAIN Surakarta. Tesis ini meneliti tentang bagaimana tingkat keefektifan ayat Al-Qur'an sebagai *ruqyah* yang dilakukan oleh salah satu organisasi *Ruqyah* bekam Center Klaten. Organisasi tersebut tidak berafiliasi terhadap paham keagamaan walaupun dalam praktiknya sesuai dengan syariat Islam. Berbagai peneliti memang meneliti beberapa ayat *ruqyah* yang ada dalam organisasi *ruqyah* di Indonesia, akan tetapi para peneliti tersebut tidak sampai mengkorelasikan ayat tersebut dengan karya tafsir para mufasir. Indikasi ayat-ayat *ruqyah* untuk pengobatan dan penafsiran mufasir terhadap ayat tertentu yang dijadikan pengobatan masih perlu dipertanyakan; apakah penggunaan ayat-ayat tertentu tersebut memang mempunyai relevansi dengan dunia medis dan pengobatan.

Selain itu, ada tesis dengan judul *Kajian Living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab Sullam al-Futuhat Karya KH. Abdul Hannan Ma'shum* yang ditulis oleh Mochammad Rizal Fanani. Hasil dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa: 1) Dalam kitab *Sullam al-Futuhat* terdapat beberapa ayat yang digunakan sebagai media pengobatan dengan berbagai macam cara yang berbeda-beda dalam setiap pengobatan yang dilakukan. 2) Data yang telah penulis dapatkan adalah pencantuman ayat-ayat yang terdapat dalam kitab *Sullam al-Futuhat* oleh KH. Abdul Hannan Ma'shum memiliki beberapa landasan yaitu penukilan-penukilan yang dilakukan dari berbagai kitab dan juga ijazah yang diterima, yang dari ijazah-ijazah tersebut telah KH. Abdul Hannan Ma'shum amalkan dan menunjukkan hasilnya.

Penelitian terbaru di tahun 2019 adalah skripsi dengan judul "*Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an sebagai Pengobatan : Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah oleh Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Tulungagung*" ini ditulis oleh Luthfiatul Ainiyah, salah satu mahasiswa IAIN Tulungagung. Penelitian ini fokus membahas penggunaan ayat-ayat al-Qur'an pada praktik *ruqyah* dari Jam'iyyah *Ruqyah Aswaja* (JRA) Tulungagung. Pada penelitian tersebut, penulis berusaha menjelaskan dua poin, yakni (1) Pengamalan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *ruqyah* yang dilakukan oleh Jam'iyyah *Ruqyah Aswaja* (JRA) Tulungagung, (2) Pengalaman pasien yang di *ruqyah* dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan etnografi, teori religious experience William James dan fenomenologi Edmun Russel. Ada beberapa rekomendasi yang ditawarkan untuk diteliti lebih lanjut. Salah satunya bagaimana agar meneliti ayat-ayat *ruqyah* yang digunakan oleh JRA secara detail dan menggunakan teori dan pendekatan baru.

Artikel ini akan mengungkap praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan yang dipraktikkan oleh organisasi *Jamiyah Rukyah Aswaja* (JRA) Cabang Sumenep. Akan tetapi, meskipun organisasi *Jamiyah Ruqyah Aswaja* (JRA) ini mengatasnamakan aswaja masih belum bisa buktikan secara akademik, apakah dalam praktiknya sesuai dengan paham dan ajaran ahlussunnah wal jamaah, terutama tentang relevansi ayat-ayat yang digunakan dalam organisasi ini terhadap penafsiran para mufasir sunni. Apakah ayat-ayat Al-Qur'an yang diamalkan *Jamiyah Ruqyah Aswaja* (JRA) sesuai dengan konteks pengobatan dan menangkal segala macam penyakit medis dan non medis.

Selain itu, artikel ini akan membahas pandangan mufasir dalam kitab *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Fakruddin Ar-Razi. Ayat-ayat yang diteliti meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang dipakai saat melakukan terapi kepada penyakit jasmani seperti terapi impotensi, gatal-gatal dikulit, melancarkan kelahiran, demam, penyakit mata, stroke, bisul atau jerawat, kaki bengkak, pendarahan, benjolan atau tumor, tulang patah, anak ngompolan, sakit gigi, mengusir tikus, penyakit kulit, asam urat, diabetes, penyakit panu, dan lain sebagainya. Selain itu, beberapa ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai ayat-ayat pembakar, ayat-ayat siksa, ayat-ayat pembatal sihir, ayat-ayat untuk penyakit 'ain, dan lain sebagainya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), sekaligus penelitian lapangan (*field Research*) dengan meneliti langsung data yang terkait lokasi penelitian yang ditetapkan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Karenanya, penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic* yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subyek penelitian (Mustaqim, 2019: 110). Penelitian akan dilaksanakan terhadap organisasi *Jamiyah Ruqyah Aswaja* (JRA) cabang Sumenep. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data primer yaitu sampel tafsir *ahlussunnah wal jamaah*. Dalam hal ini, penulis memilih *Tafsir Mafatihul Ghaib* atau yang dikenal dengan *Tafsir Al-Kabir* karya Fakruddin Ar-Razi. Penulis memakai sudut pandang dari tafsir ini karena Fakruddin Ar-Razi juga merupakan pakar tafsir yang fokus pada ilmu pengetahuan alam, bintang-bintang, hewan, tumbuh-tumbuhan dan bagian-bagian tubuh manusia. Selain itu, Fakruddin Ar-Razi juga pernah mengarang kitab tentang kedokteran. Data primer dalam penelitian ini adalah buku panduan organisasi JRA dan Organisasi *Jamiyah Ruqyah Aswaja* (JRA) sebagai

salah satu organisasi yang bergerak dalam pengobatan qurani dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Data sekunder yaitu berbagai buku, jurnal, dan data pendukung lainnya seperti wawancara, observasi dan lainnya yang memberikan data tambahan dalam mengungkap makna *ruqyah* aswaja.

Pada pola interaksi dengan Al-Qur'an, terdapat dua model interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an. Pertama, model interaksi melalui pendekatan atau kajian teks. Cara ini telah lama dilakukan oleh para mufasir klasik maupun kontemporer yang kemudian menghasilkan beberapa produk tafsir. Penulis sengaja menghadirkan tafsir sunni tersebut dengan menggunakan pendekatan penelitian komparasi. Abdul Mustaqim menyebutkan bahwa penelitian komparasi ada dua macam yaitu model perbandingan yang cenderung terpisah. Model perbandingan ini hanya menyandingkan saja, tidak ada analisis yang tajam, sekedar deskriptif dan tidak teranyam dengan baik (Mustaqim, 2019: 134).

Model interaksi Al-Qur'an yang kedua adalah dengan mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan dan menerapkan Al-Qur'an secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Model kedua dari interaksi di atas dapat dilihat misalnya dengan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, pengobatan dengan Al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan Al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun hiasan (Syamsudin, 2007: 12).

Penelitian ini akan menggunakan dua subyek penelitian tafsir yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai pengobatan oleh *Jamiyah Ruqyah Aswaja* (JRA) dan relevansinya dengan tafsir sunni. Artinya, baik ayat-ayat Al-Qur'an maupun tafsirannya merupakan subyek bagi penelitian tafsir, yakni unsur pokok yang menjadi pangkal suatu penelitian; dalam arti bila hal itu tidak ada, maka penelitian tidak dapat dilakukan. Atau dengan kata lain, penelitian tafsir baru dapat dilaksanakan apabila salah satu diantara dua subyek itu (ayat Al-Qur'an atau tafsirnya) dan karena keduanya tidak bisa digantikan dengan yang lain (Baidan, 2016: 21).

Tipologi Implementasi *Living Quran Jamiyah Ruqyah Aswaja* (JRA) Cabang Sumenep

1. Implementasi Nilai-Nilai *Ruqyah Ahlussunnah wal jamaah*

Salah satu tindakan proaktif dalam merekonstruksi gerakan *living quran* di tengah-tengah masyarakat adalah gerakan organisasi *Jamiyah*

Ruqyah Aswaja (JRA) dalam melembagakan tradisi pengobatan *ruqyah* di tengah-tengah masyarakat sebagai gerakan dakwah—atau bahkan membumikan pengobatan qurani menjadi paradigma masyarakat sebagai obat pertama dan utama dalam kehidupan mereka. Gerakan ini tentu tidak mudah memberikan pemahaman tentang *ruqyah* di tengah kondisi masyarakat yang beragam dalam merespon Al-Qur'an di era *postmodern* ini, apalagi distorsi dari kelompok keagamaan yang lain. Dalam sejarahnya, organisasi ini dilahirkan sebagai respon atas gerakan kelompok Wahabi yang menfitnah kelompok Nahdhatul ulama'.

Organisasi dakwah yang bergerak dalam bidang pengobatan menjadi bernilai dan diperhitungkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. *Jamiyah Ruqyah Aswaja* (JRA) ingin menyadarkan dan ingin menegaskan sekaligus melegitimasi bahwa Al-Qur'an juga berfungsi sebagai solusi penyembuhan perantara hidup bahagia di dunia dan akhirat. Pengobatan *qurani* ingin mengusahakan Al-Qur'an hidup di tengah-tengah masyarakat dan menggerakkan paradigma baru tentang sakralitas Al-Qur'an sebagai dakwah pengobatan yang fundamental dengan "kemasan" yang lebih potensial untuk dikembangkan dan diakulturasikan dengan budaya Indonesia.

Pengamalan *ruqyah* dengan mengatasnamakan lembaga keagamaan perlu mendapatkan porsi yang cukup signifikan dalam mengkajinya dan mengembangkan untuk diakulturasikan dengan budaya nusantara. Situasi ini menghindari adanya stereotip, vonis, klaim, apalagi tujuan-tujuan pragmatis-politis untuk merusak "kesakralan Al-Qur'an" pada ranah praksisnya. Sentimen kelompok keagamaan menjadi isu baru yang memporakporandakan agama sebagai sistem stabilitas masyarakat.

Kemasan dakwah Al-Qur'an dengan *ruqyah* yang masih problematik di kalangan masyarakat perlu untuk melakukan rekonstruksi pemahaman yang benar dengan kerangka berpikir sistematis dan rasional. Ketakutan masyarakat dengan paradigma *ruqyah* hendaknya bisa diformulasikan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Sebab, hingga hari ini ada tiga tipologi *ruqyah* yang menjadi faktor vital—setidaknya—yang mengurangi minat masyarakat untuk melakukan penyembuhan dengan Al-Qur'an.

Pertama, *ruqyah* menurut kelompok Wahabi definisinya hanya pada satu sifat tertentu sebagaimana yang kita lihat di televisi-televizi. Dari definisi secara bahasa dan istilah, para ulama *ahlussunnah wal jamaah* menegaskan

bahwa apa yang dilakukan oleh para sesepuh kita dahulu dan para kiai semisal membacakan doa dengan media air lalu diminumkan ke pasien atau menyemburkan hembusan nafas setelah berdoa atau memegang kepala dengan didoakan adalah sudah termasuk *ruqyah* yang diperbolehkan (Asqalani, 2016: 534-535). Peristiwa ini hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh *Jamiyah Ruqyah Aswaja* sebagai organisasi yang ingin menghidupkan penyembuhan penyakit medis dan non medis dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam mengobati penyakit medis, JRA juga menggunakan obat-obat herbal yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Obat-obat herbal tersebut diambil dari bumi nusantara seperti cengkeh, garam, daun bidara, minyak kelapa, madu, kunyit, sambiroto dan lainnya.

Kedua, bacaan-bacaan *ruqyah* Aswaja—sebagaimana sudah maklum—semua bacaan yang ada dalam Al-Qur'an, hadits maupun doa dan sholawat yang diciptakan oleh para ulama salaf. Berbeda dengan Wahabi yang membid'ahkan doa dan sholawat karya ulama semisal sholawat *thibbil qulub*, sholawat *nariyah* dan lain sebagainya. Bacaan sholawat di *Jamiyah Ruqyah Aswaja* selalu mengiringi dalam setiap pengamalannya seperti di *ruqyah* massal, *ruqyah standart* dan lainnya.

Ketiga, metode Wahabi terkesan kasar, kadang sampai memukul-mukul pasien dengan sebutan-sebutan kasar pada jin, padahal jin-jin juga berhak untuk mendapat dakwah Islam. Inilah salah satu perbedaan dengan apa yang dipraktikkan oleh *Jamiyah Ruqyah Aswaja*. Dalam menghadapi bangsa jin, praktisi yang ada di JRA ini memiliki prinsip dakwah dengan Al-Qur'an untuk seluruh makhluk (jin, tumbuhan, manusia dan lainnya) (Shabar, 2020). Bahkan, hakikat dari *ruqyah* adalah berdakwah kepada makhluk baik dari golongan jin maupun manusia. Bisa juga dimaknai bahwa *ruqyah* merupakan jihad memerangi setan yang menggoda manusia atau nafsu yang berada dalam diri manusia itu sendiri (Alauddin, 2019: 63). Dalam praktiknya, para praktisi tidak serta merta melakukan tindak menghukum bangsa jin dengan menggunakan ayat-ayat pembakar, misalnya. Akan tetapi, para praktisi JRA melakukan negoisasi dengan bangsa jin dan diberi dakwah ketika terdapat salah satu pasien yang bereaksi saat *ruqyah* massal.

Dalam pengamalannya terhadap ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dakwah untuk pengobatan oleh JRA di lapangan, perlu dipetakan beberapa nilai-nilai *Ahlussunnah wal jamaah an-nahdiyah* untuk membuktikan kredibilitas *ruqyah* aswaja ini benar-benar memuat nilai, sikap dan konsep

yang sudah dipraktikan oleh organisasi Nahdatul Ulama' sebagai afiliasinya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kemasan dakwah Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat untuk tujuan pragmatis-politis. Maka, terdapat beberapa nilai yang dipraktikkan *Jamiyah Ruqyah Aswaja* yang memiliki relevansi dengan prinsip *Ahlussunnah wal jamaah an-nahdiyah* dalam melakukan tindakan *ruqyah* dalam kehidupan nyata.

- a. Di *Jamiyah Ruqyah Aswaja* cabang Sumenep setiap akan melaksanakan *ruqyah* massal pasti akan dimulai dengan tahlil bersama yang dipimpin oleh kiai atau tokoh masyarakat setempat. Setelah itu, langsung dipandu oleh praktisi JRA untuk membimbing pasien dalam melantunkan ayat-ayat *ruqyah*. Ini salah satu perbedaan mendasar gerakan *ruqyah* aswaja dengan gerakan *ruqyah* wahabi. Selain menjadi tradisi NU, akulturasi ini sebagai langkah dakwah yang persuasif kepada masyarakat.
- b. Adanya sanad keilmuan berupa ijazahan dalam melakukan *ruqyah* di JRA.
- c. Diagnosa. Kebiasaan ini memang lumrah dilakukan oleh beberapa dokter. Kebiasaan ini dilakukan agar tidak serta merta memvonis pasien misalnya dengan mengatakan "*salah kamu memakai jimat, percaya tahayul dan lain lain*," . Konsep ini sama dengan verifikasi yang dilakukan secara cermat.

2. Bentuk Resepsi Eksegesis

Aksi resepsi terhadap Al-Qur'an sejatinya merupakan interaksi antara pendengar dan pembaca dengan teks Al-Qur'an. Resepsi teks Al-Qur'an bukanlah reproduksi arti secara monologis, melainkan proses reproduksi makna yang amat dinamis antara pembaca (pendengar) dengan teks (Setiawan, 2005: 68). Resepsi *Jamiyah Ruqyah Aswaja* dalam bentuk eksegesis terlihat dalam memposisikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat, dibaca, dipahami dan diajarkan yang direalisasikan ke dalam beberapa bentuk:

- a) Disusunnya buku panduan dalam melakukan praktik *ruqyah* dengan beragam ayat tentang pengobatan untuk penyakit medis dan non medis di dalamnya. Sebagaimana pernyataan berikut:

"Penyakit fisik atau jasmani hakikatnya juga dapat diobati dengan Al-Qur'an, sebagaimana janji Allah dan ratusan bahkan ribuan orang yang sembuh lantaran Al-Qur'an. Caranya yakni mencari ayat yang cocok dengan jenis penyakit yang dialami oleh pasien bacalah berulang-ulang

sampai hati nyambung kepada Allah ulangi pagi dan sore selama 3/7/11/21 hari. Kalau memang penyakitnya medis maka sinergikanlah dengan herbal pendukung kesembuhan. Sebelum membaca ayat ruqyah dibawah ini jangan lupa bacalah ruqyah standart (sholawat tibbil qulub, al-fatihah, ayat kursi, Al-ikhlas, al-falaq, an-nas)"

Pernyataan di atas merupakan salah satu bentuk proses penerjemahan dan pemahaman kembali organisasi *Jamiyah Ruqyah Aswaja* dalam memilah dan memilih ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk terapi penyakit medis tertentu. Karenanya, penerjemahan ini sebagai bentuk pemahaman pihak JRA terhadap ayat Al-Qur'an. Walaupun dalam menentukan ayat tertentu tersebut memang ada penjelasan-penjelasan dari Rasulullah dan kitab-kitab ulama' salaf. Misalnya, *untuk penyakit ini gunakan ayat ini*. Buku panduan tersebut merupakan upaya untuk melembagakan penafsiran tertentu yang ada di dalam masyarakat (*the living tafsir*). Disusunnya buku panduan yang berisi kumpulan-kumpulan ayat pilihan untuk sebuah penyakit merupakan bentuk resepsi yang berfungsi sebagai informatif yaitu Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar sebuah amalan baik itu di bidang '*ubudiyah* maupun yang lainnya seperti pengobatan dan penyembuhan.

b) Adanya pelatihan untuk merekrut praktisi baru, dimana ayat-ayat tentang pengobatan ini diajarkan dan diamalkan. Bentuk resepsi ini merupakan pengajaran tentang keilmuan Al-Qur'an dan pengembangannya ke dalam ranah sosial kemasyarakatan. Dengan praktik ini, JRA telah merealisasikan resepsi performatif dalam bentuk aksi ijazahan kepada masyarakat.

3. Bentuk Resepsi Estetis

Resepsi estetis *Jamiyah Ruqyah Aswaja* termanifestasikan dalam dua bentuk: *pertama*, azimat. *Jamiyah Ruqyah Aswaja* memang tidak sepenuhnya melarang azimat, tetapi tidak juga membolehkan seratus persen. Azimat tersebut berbentuk gambar khat khufi yang bertuliskan lafadz *basmalah*. JRA tidak mengharamkan azimat secara mutlak, JRA membolehkan azimat jika azimat yang dimaksud mengandung bacaan Al-Qur'an dan tidak mengundang bangsa jin dan mengandung unsur kesyirikan (Alauddin, 2019).

Adapun azimat yang bertuliskan lafadz *basmalah* ini sebagai upaya untuk mempermudah para praktisi JRA untuk mendiagnosis penyakit yang ada dalam tubuh pasien (*marqi/marqiyah*). Caranya yaitu dengan membaca surah Al-fatihah terlebih dahulu kemudian kita pandang khat tersebut, kalau

ada gangguan terkadang mual, pusing dan reaksi-reaksi lainnya. Selain itu, hal tersebut dilakukan dalam rangka mempermudah kinerja praktisi dalam mengobati pasien. Karena esensinya, ketika praktisi datang ke rumah pasien, yang dibaca juga adalah ayat-ayat yang ada di dalam video tersebut (Shabar, 2020). Hal ini sudah terbukti oleh salah seorang pasien yang pernah mempraktikkan mendengarkan video tersebut untuk penyakit insomnia dan dengan sendirinya bisa membuatnya tidur dalam keadaan tenang (Umam, 2020).

Kedua, video yang dilantunkan dalam konten youtube yang berisi tentang ayat yang dibacakan kepada pasien. Bentuk merupakan bagian dari resepsi estetis karena dibacakan dengan suara yang merdu dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah tajwid. Karenanya, dalam salah satu aturan bagi praktisi JRA adalah mewajibkan para anggotanya untuk melantunkan bacaan Al-Qur'an dengan benar, tartil, dan *fashohah*, benar sifat hurufnya dan makhorijul hurufnya. Jika praktisi belum mampu melantunkan bacaan sesuai tajwid maka pengurus cabang diwajibkan mengajukan pembinaan ke pengurus JRA pusat (Shabar, 2020).

4. Bentuk Resepsi Fungsional

Bentuk resepsi fungsional dari JRA ini adalah digunakannya ayat-ayat Al-Qur'an untuk media *ruqyah* dan terapi penyembuhan penyakit medis dan non medis. Karenanya, dalam resepsi ini Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan normatif maupun praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap atau perilaku. Lafadz *basmalah* yang dijadikan sebagai azimat akan mengundang reaksi dan mendeteksi terhadap penyakit yang ada dalam tubuh pasien (Shabar, 2020).

Selain itu, sebagaimana pengakuan salah satu praktisi, praktik *ruqyah* massal yang dilakukan secara bersama-sama untuk menangani pasien membuat hubungan solidaritas sesama praktisi semakin kentara (Junaidi, 2020). Oleh sebab itu, dengan peristiwa ini ini dapat disimpulkan bahwa praktik *ruqyah* telah memberikan sikap untuk saling peduli, menjalin soliditas, sehingga membentuk perilaku seorang praktisi dalam bersemangat mendakwahkan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.

5. Struktural Fungsionalisme

Teori ini melihat agama sebagai entitas perekat hubungan social (Mibtadin, 2016: 11). Melalui tradisi yang dipraktikkan secara reguler oleh pengikutnya. Agama merupakan sebuah kekuatan besar yang membentuk keyakinan kolektif. Keyakinan kolektif ini dipraktikkan melalui tradisi dan

mampu meningkatkan potensi solidaritas sosial dan integrasi sosial masyarakat yang menganutnya. Dalam hal ini, tradisi *ruqyah* sebagai media dakwah pengobatan *qurani* adalah keyakinan kolektif yang diyakini oleh masyarakat beragama, utamanya agama Islam. Sebagaimana diakui oleh Ustadz Suhairi Es-Shabar.

"Keyakinan kepada Al-Qur'an itu bukan tergantung tetapi punya pengaruh sebab Al-Qur'an itu sudah syifa'. Yakin tidak yakin Al-Qur'an itu sudah syifa' . Artinya, ketika dia semakin percaya maka pengaruh akan semakin luar biasa. Keyakinan hanya proses lebih cepat, proses lebih kuat," (Shabar, 2020).

Pelaksana dalam pentradision *ruqyah* ini adalah organisasi *Jamiyah Ruqyah Aswaja* cabang Sumenep kepada masyarakat Sumenep. Selain sebagai media dakwah dengan Al-Qur'an, gerakan ini dalam rangka purifikasi kepercayaan masyarakat terhadap Al-Qur'an, bukan kepada selain Al-Qur'an yang menggiring kepada perbuatan syirik seperti praktik dukun dan lainnya. Karena tidak bisa dipungkiri, masyarakat Sumenep masih melekat dengan budaya animisme dan dinamisme yang kentara.

"Kalau melihat perkembangan yang terjadi selama JRA masuk di Sumenep hasilnya luar biasa sekali, dan kepercayaan awal kepada dukun sudah berkurang karena JRA memang hadir bagaimana mengembalikan kepercayaan atau keyakinan masyarakat untuk kembali menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan pertama dan utama sekaligus menjauahkan dari praktik-praktik perdukunan apalagi gerakan JRA ini seikhlasnya." (Shabar, 2020).

Dalam kerangka berpikir struktural fungsionalisme masyarakat pada dasarnya memiliki watak untuk bersatu dan hidup harmoni, serta membutuhkan kondisi kohesif. Untuk itu pengelolaan kerukunan atau harmoni sosial diarahkan pada penguatan hubungan sosial. Hal itu terjadi pula pada kehidupan antara umat beragama (Wahab, 2015: 25). Di tangan Emile Durkheim kemudian sosiologi mendapatkan posisi penting karena ia dianggap telah meletakkan sosiologi ke arah yang lebih sistematis. Durkheim menjelaskan bagaimana arti penting dari struktur masyarakat, interaksi dan institusi sosial dalam memahami pemikiran dan tingkah laku manusia (Pals, 2011: 129). Sebagaimana juga diamalkan oleh *Jamiyah Ruqyah Aswaja* cabang Sumenep dalam memperkuat strukturnya sebagai lembaga keagamaan berbasis pengobatan dan dalam rangka merawat eksistensi fungsinya dalam bidang dakwah Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat untuk terapi penyembuhan.

Dalam rangka memperkuat struktur fungsionalnya, terutama dalam gerakan *ruqyah* massal di masyarakat, *Jamiyah Ruqyah Aswaja* cabang Sumenep menjalin kerja sama dengan instansi lain seperti instansi pemerintahan, lembaga pendidikan, lembaga kemasyarakatan dan lain lain dengan rincian sebagaimana berikut:

- a) Kapolres Kabupaten Sumenep
- b) Lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah madrasah, dan pesantren. Bahkan, organisasi ini pernah bekerja sama dengan KKN INSTIKA posko 22 desa Gung-Gung Batuan Sumenep pada tahun 2019.
- c) PT. Gudang Garam Sumenep
- d) Kompolan rutin yang biasa dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat desa.
- e) Takmir masjid yang ada di daerah Sumenep (Junaidi, 2020).

Kerja sama tersebut dilakukan dengan memberikan proposal kerja sama, terutama kepada lembaga pendidikan untuk menangani kenalan siswa yang ada di sekolah-sekolah, terapi penyembuhan penyakit jasmani dan rohani bahkan hingga saat ini organisasi JRA ini sedang melakukan kerja sama dengan Rumah Motivasi Cahaya Indonesia yang bertujuan untuk memberikan pengembangan kepada sumber daya manusia yaitu agar praktisi di JRA lebih profesional lagi dalam menangani pasien (Shabar, 2020). Bentuk-bentuk interaksi dikembangkan sehingga melembaga. Pola-pola pelembagaan tersebut akan menjadi sistem sosial. Untuk menjaga kelangsungan hidup suatu masyarakat, setiap masyarakat perlu melaksanakan sosialisasi sistem sosial yang dimiliki. Caranya dengan mekanisme sosialisasi dan mekanisme kontrol sosial (Irawan, 2012: 46).

Dalam perkembangannya, gerakan organisasi ini mendapatkan respon positif dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya *repeat order* (pemesanan kembali) untuk melaksanakan *ruqyah* massal. Hingga kini, organisasi ini bergerak dalam mendekati kiai kiai besar yang ada di Sumenep dan memiliki agenda-agenda untuk melakukan pengobatan dengan sunnah nabi seperti terapi bekam, *thibbun nabawi* dan *ghurah* di masjid-masjid yang ada di Sumenep (Junaidi, 2020). Oleh sebab itu, pandangan Emil Durkheim tentang agama terpusat pada klaimnya bahwa agama adalah sesuatu yang amat bersifat sosial. Karenanya, selain *ruqyah* massal, kegiatan JRA salah satunya adalah melakukan santunan terhadap anak yatim dan duafa.

Selain bekerja sama dengan institusi lain, dalam menjalankan fungsionalisme struktural JRA juga menjalin hubungan solidaritas dengan

individu lain. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan *ruqyah* personal yang dilaksanakan oleh masing-masing praktisi yang telah mengikuti pelatihan *ruqyah*, serta mendapat ijazah sanad, terhadap permintaan terapi *ruqyah* dari warga masyarakat secara personal. Dalam perspektif fungsional, setiap individu menempati satu status tertentu dan penting dalam struktur Masyarakat (Saifuddin, 2005: 157).

Dalam hal ini, praktisi (dokter) dalam menggerakkan dakwah *qurani* di JRA memiliki arti penting dalam struktur masyarakat. Durkheim meletakkan agama dalam masyarakat pada dua pemahaman, yaitu the divison of labour society dan the elementary forms. Dalam the divison of labour society, ia membedakan dua bentuk koherensi sosial, antara solidaritas mekanis dan solidaritas organik (Muhni, 1994: 35).

Relevansi Pandangan Mufasir Sunni terhadap Ayat-Ayat *Ruqyah Jamiyah Ruqyah Aswaja* (JRA) Cabang Sumenep

1. Ayat yang Memiliki Relevansi

a. Ayat *Syifa'*

Dalam redaksi ayat *syifa'* ini, terdapat kata *syifa'* dengan beragam derivasi sedangkan konteks pembicaraan ayat tersebut juga berbeda-beda. Ayat *syifa'* yang dipraktikkan oleh *Jamiyah Ruqyah Aswaja* (JRA) Cabang Sumenep adalah sebagai berikut:

1. Q. S. At-Taubah [9]: 14

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيهِنَّ وَيُخْرِهِنَّ وَيَنْصُرُكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَسْفِي صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Artinya :"Dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman."

Qatadah mengatakan bahwa kedua ayat ini diturunkan berkenaan dengan Bani Khuza'ah saat mengadakan pembunuhan terhadap Bani Bakr di Mekkah. Bani Khuza'ah adalah sekutu Rasulullah. Diam-diam, kaum Quaisy tetap membantu Bani Bakr padahal pada saat itu kaum Quraisy tengah mengadakan perjanjian Hudaibiyah dengan Rasul (Depag, n.d.: 190).

Keterangan tersebut dikuatkan oleh ar-Razi dalam tafsirnya. Peristiwa ayat ini bercerita tentang Bani Khaza'ah yang selamat. Karena selamat, maka dari salah satu golongan kaum Quraisy yang bernama Bani Bakr membeberkannya sampai menakut-nakuti mereka.

Oleh sebab itu, Allah melegakan hati orang mukmin dari Bani Bakr ini. Ar-Razi menegaskan bahwa sudah maklum diketahui orang yang menyimpan penyakit hati dalam kurun waktu yang lama, secara otomatis Allah memberikan balasan kepada orang tersebut dengan tiga keutamaan.

Pertama, akan meninggikan derajatnya kepada kondisi yang lebih baik. Kedua, menjadi sebab terhadap kuatnya jiwa seseorang. Ketiga, teguhnya kemauan (azam) seseorang. Ar-Razi menjelaskan ayat ini berfungsi untuk menyembuhkan penyakit marah. Ayat ini secara realitasnya dapat menghilangkan penyakit marah karena firman Allah selanjutnya adalah *وَيَذْهَبُ غَيْظُ قُلُوبِهِمْ* sebagai bentuk pengulangan. Konsep “melegakan hati” dan “menghilangkan penyakit marah” merupakan balasan Allah terhadap kaum mukmin yang bersifat non materi (bukan keberuntungan dari makanan atau minuman) tetapi sebagai obat rohani menghilangkan penyakit marah yang sangat susah dikendalikan (Razi, 1985: 4).

Konklusinya, komentar Ar-Razi terhadap ayat ini menunjukkan persetujuannya dan rekomendasinya terhadap ayat syifa’ yang diamalkan oleh JRA ini dalam mengobati penyakit yang bersifat rohani. Salah satunya adalah marah. Sedangkan, menurut JRA, marah merupakan salah satu penyebab penyakit terhadap diri manusia. Sifat marah akan berakibat kepada penyakit jasmani lainnya seperti lambung bermasalah, susah BAB, nyeri dan panas di usus atau lambung, terasa panas, kepala sering pusing terutama bagian atas, diabet, penyumbatan pembuluh darah di otak, seperti stroke, kolesterol tinggi dan lainnya (Razi, 1985: 14).

2. Q. S Yunus [10]: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتُكُمْ مَوْعِظَةً مِنْ رَبِّكُمْ وَشَفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : "Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Ar-Razi membagi sifat Al-Qur'an ke dalam empat kategori: pertama, peringatan. Kedua, obat di dalam hati. Ketiga, petunjuk. Keempat, rahmat bagi orang mukmin. Di antara empat sifat tersebut, ada fungsi-fungsi khusus yang termaktub di dalamnya.

Ar-Razi berkomentar sangat kentara dalam memberikan argumentasi rasionalnya di dalam ayat ini. Ar-Razi mengklaim bahwa Nabi Muhammad diibaratkan sebagai dokter yang pandai (mahir). Sedangkan, Al-Qur'an sebagai kumpulan obat yang tersusun obat di dalamnya dan bisa mengobati terhadap penyakit hati. Kemudian, ar-Razi memberikan empat klasifikasi perlakuan seorang dokter ketika akan mengobati orang yang sakit (Razi, 1985: 121) sebagaimana berikut:

Pertama, melarang sesuatu yang tidak pantas bagi orang sakit. Karenanya, dokter pasti akan memerintahkannya untuk memelihara dari segala sesuatu yang menyebabkan sakit. Hal tersebut sebagai bentuk peringatan kepada pasien. Karenanya, kejadian tersebut bukan dimaknai sebagai peringatan semata melainkan sebagai pencegahan dari segala sesuatu yang menjauhkan dari Allah dan mencegah kepada segala sesuatu yang menyibukkan hati kepada selain Allah. Korelasi penjelasan ar-Razi ini sebagaimana teori salah satu pendekatan langsung dalam meruqyah yaitu dengan pertaubatan (*al-Inabah*) .

Kedua, hendaknya memberikan obat yang bisa menghilangkan dari batinnya akan kerusakan (penyakit) yang menyebabkannya menjadi sakit. Sebagaimana Nabi yang melarang untuk melakukan perbuatan kotor yang tidak pantas. Karenanya, dhahirnya akan suci dari sesuatu yang tidak pantas. Ketika seperti itu, para Nabi akan memerintahkan untuk "penyucian batin" dengan cara bersungguh-sungguh dalam menghilangkan etika yang jelek demi etika yang terpuji. Konsekuensi dari hal tersebut, akidah (keyakinan) yang rusak dan etika yang jelek akan terus berjalan di tempat penyakit tersebut. Maka, obat untuk hati dan mutiara ruh bisa menyucikan dari segala yang mencegah.

Ketiga, menjadi petunjuk. Tingkatan ini tidak akan ada kecuali melewati proses yang kedua di atas. Ar-Razi mengibaratkan keyakinan yang rusak dan akhlak yang jelek karakternya memang gelap dan kegelapan ini mencegah terhadap cahaya (petunjuk).

Keempat, menjadikan jiwa mencapai derajat rohani dan hal ini hanya diperuntukkan bagi orang mukmin. Karena ruh orang yang bukan mukmin tidak disinari ruh para nabi.

Sampai di sini, peringatan (*mauidzah*) dokter tersebut untuk menyucikan dhahir pasien dari sesuatu yang tidak pantas. Ar-Razi

menganalogikan dengan konsep "syariat" dalam tingkatan ini. Sedangkan, obat menunjukkan sebagai "penyucian hati nurani" dari akidah yang rusak dan akhlak yang jelek. Ar-Razi menganalogikan dengan konsep "thariqah" dalam tingkatan ini. Sementara, "petunjuk" diibaratkan sebagai "haqiqah" yang berarti tampaknya cahaya kebenaran di dalam hati.

Dapat disimpulkan bahwa ar-Razi lebih menekankan kata *syifa'* bermakna untuk menyembuhkan penyakit rohani dalam ayat ini. Analogi rasionalnya dalam ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai obat yang pertama dan utama untuk makhluk yang sakit, bukan pengobatan alternatif (Alauddin, 2019: 8). Sedangkan, Nabi Muhammad adalah dokter pertama. Analogi ar-Razi ini secara realitasnya memang mendukung kerja kedokteran (praktisi) dalam menangani pasien. Sebagaimana yang juga dilakukan oleh Jamiyah Ruqyah Aswaja cabang Sumenep.

3. Q. S An-Nahl [16]: 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الْمَرَاتِ فَاشْكُرْي سُبْلَ رَبِّكَ ذُلْلًا يَنْتَرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَوْ اَوْنَةٌ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَا يَهِي لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :"Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkannya."

Ar-Razi dalam ayat ini menafsirkan bahwa Allah memberikan sifat khusus kepada madu ke dalam tiga sifat (Razi, 1985: 75). Pertama, menjadikan madu sebagai minuman biasa atau menjadikannya sebagai sirup. Kedua, warna madu berbeda-beda yaitu kuning, putih, dan merah. Ketiga, obat bagi manusia. Dalam membagi sifat ini penafsiran ar-Razi mempunyai relevansi dengan apa yang dipraktikkan oleh JRA bahwa salah satu herbal yang digunakan dalam mengobati penyakit yaitu dengan mengkonsumsi madu dengan takaran tertentu yang kemudian dibacakan bacaan ruqyah (Razi, 1985: 26).

Sifat madu sebagai obat bagi manusia terbagi dua : Pertama, sifat bagi dirinya sendiri sebagai madu. Dalam hal ini, dalam buku

panduan JRA, madu digunakan mengobati penyakit terapi demam, stroke, penyakit jantung, kanker, sesak nafas dan lainnya dengan dicampur dengan herbal lainnya. Sebagaimana juga dikatakan oleh ar-Razi, Allah tidak menjadikan madu selamanya menjadi obat bagi penyakit. Madu hanya menjadi obat kepada sebagian penyakit. Karenanya, madu akan sempurna jika dicampur dengan macam obat yang lain.

Kedua, obat bagi manusia maksudnya adalah di dalam Al-Qur'an terdapat obat bagi manusia dari kekafiran dan bid'ah sebagaimana kisah tawon yang mengeluarkan madu sebagai obat bagi manusia. Konklusinya, Al-Qur'an mengeluarkan mengeluarkan obat dan tawon mengeluarkan obat berupa madu. Menurut Ibnu Mas'ud, madu dari segala penyakit dan Al-Qur'an adalah obat di dalam dada manusia. Akan tetapi, riwayat ini menurut ar-Razi *dha'if*.

4. Q. S Al-Isra' [17]: 82

وَنَزَّلْ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شَفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَبِدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya :"Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian.

Ar-Razi menafsirkan bahwa kata "min" adalah untuk jenis bukan bermakna *tab'id* (sebagian). Maka semua yang ada di dalam Al-Qur'an adalah obat bagi orang mukmin. Ar-Razi memberikan penegasan bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi penyakit rohani dan jasmani. Ini jelas sama dengan gagasan JRA bahwa gerakannya adalah untuk penyakit medis dan non medis. Penyakit rohani ada dua yaitu keyakinan yang salah dan akhlak yang jelek. Menurut ar-Razi Al-Qur'an mengandung beberapa ajaran-ajaran yang bisa membimbing manusia agar terhindar dari dua penyakit rohani ini.

Al-Qur'an bisa mengobati penyakit jasmani adalah dengan mengharap keberkahan dalam membacanya yang bisa menolak kepada banyak penyakit yang akan mendatangi tubuh. Para mayoritas filsuf memang mengakui bahwa apa yang dibaca oleh ahli ruqyah dan azimat-azimatnya yang tidak dipahami darinya makna apapun adalah jejak warisan masa lampau dalam menghasilkan manfaat dan menolak *mudharat*.

Oleh sebab itu, bacaan yang ada di dalam Al-Qur'an terdapat bacaan yang mengagungkan terhadap Allah, malaikat dan para nabi,

merendahkan kepada setan dan jin. Bacaan tersebut akan menjadi penyebab dalam memperoleh manfaat kepada agama dan dunia. Hal tersebut tersebut menurut Ar-Razi lebih meyakinkan dan lebih utama. Sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw., "barang siapa yang tidak berobat dengan Al-Qur'an maka Allah tidak akan menyembuhkan baginya." Relevansi dari keterangan ini, JRA sangat melarang mengobati orang dengan bantuan jin, maka hakikatnya merendahkan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Bukankah jin memang diperintahkan sujud kepada nabi adam. Lalu menapa kita memohon bantuan keturunan iblis sedangkan janji Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai *syifa'*. Maka, sunguh hinalah orang yang meminta bantuan kepada bangsa jin (Razi, 1985: ix).

5. Q. S As-Syuara' [26]: 80

وَإِذَا مَرْضَتْ فَهُوَ يَشْفِي

Artinya : " Dan apabila Aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku"

Dalam ayat ini, ar-Razi menafsirkan bahwa mayoritas penyakit itu terjadi disebabkan (Razi, 1985: 145): *Pertama*, lengahnya manusia dalam mengkonsumsi makanan dan minuman dan lain sebagainya. Sebagian ahli hikmah mengatakan bahwa penyebab mayoritas orang meninggal dunia adalah makan yang terlampaui banyak (melewati batas). *Kedua*, orang yang sakit disebabkan karena menguasainya sebagian makanan yang tidak baik kepada sebagian yang lain dan penguasaan itu terjadi karena bercampurnya "karakter". Sedangkan, kondisi sehat itu terjadi saat bercampurnya makanan secara seimbang. Karenanya, menurut Fakhruddin ar-Razi penyakit bukan berasal dari Allah akan tetapi berasal dari manusia sendiri dan obatnya hanya ada pada Allah Swt. Dari kedua faktor penyebab terjadinya penyakit ini, relevansi dengan kaidah-kaidah JRA bahwa semua penyakit berasal dari kesalahan manusia agar manusia mau kembali kepada Allah sebagai maha penyembuh (Razi, 1985: 11).

Ketiga, obat merupakan sesuatu yang dicintai karena obat adalah esensi dari nikmat sedangkan penyakit adalah sesuatu yang dibenci dan bukan bagian dari nikmat (Alauddin, 2019: 10). Maksud dari ayat ini adalah bahwa Nabi Ibrahim melakukan pembatasan terhadap nikmat. Maka, penyakit bukan bagian dari nikmat, dan Nabi Ibrahim tidak bermaksud menyandarkan penyakit tersebut kepada Allah.

Komentar ar-Razi ini mempunyai relevansi dengan konsep berobat di JRA. Salah satu kaidah dalam pengobatan yang diajarkan oleh JRA bahwa kesembuhan adalah hak prerogatif Allah semata dan manusia diperintahkan untuk berobat (Alauddin, 2019: 9).

Dari pernyataan tersebut, ayat ini menjelaskan tentang asal usul penyakit. Salah satunya adalah karena faktor medis, makanan yang tidak seimbang gizinya, dan bagaimana seseorang dalam merespon penyakit yang diberikan kepadanya.

6. Q. S Fushshilat [41]: 44

وَلَمْ يَجْعَلْنَا قُرْآنًا عَجَيْبًا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَعْجَمَيْ وَعَرَبَيْ فُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ
وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآذِنِهِمْ وَقُرْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمَّى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya :" Dan Jikalau kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

Ar-Razi dalam ayat ini mengartikan *syifa'* sebagai salah satu sifat alamiah dari Al-Qur'an sebagai petunjuk (pedoman hidup) sekaligus obat kepada setiap makhluk. Maksud dari *hudan* adalah petunjuk kepada kebaikan-kebaikan dan kebahagiaan. Sedangkan, maksud dari *syifa'* adalah jika memungkinkan Al-Qur'an yang berfungsi sebagai obat menjadi petunjuk maka secara otomatis akan menjadi petunjuk bagi orang mukmin. Karenanya, petunjuk tersebut adalah sebagai obat kepada orang mukmin dari penyakit kufur dan kebodohan (Razi, 1985: 135). Keterangan ar-Razi ini merupakan salah satu bentuk penegasan bahwa fungsi pengobatan yang ada dalam Al-Qur'an memang benar-benar terjadi kepada mereka yang mengimani, termasuk petunjuk dari kebodohan dan penyakit kufur tersebut adalah bagian dari obat. Sedangkan pengertian iman adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan. Para praktisi yang aktif dan bergelut di Jamiyah Ruqyah Aswaja bisa dipastikan mengimani akan sifat alamiah Al-Qur'an ini.

Korelasi lain yang juga sangat bersifat integral adalah berkenaan dengan prinsip pengobatan di JRA bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi setiap muslim. Redaksi ini mengindikasikan bahwa orang Islam bisa sembuh dengan Al-Qur'an jika mereka mengimani bahwa Al-Qur'an mempunyai multidimensi obat dalam kehidupannya untuk menyembuhkan penyakit rohani dan jasmani.

b. Terapi Sengatan Ular dan Hewan Melata lainnya

Terapi ini menggunakan Q.S al-Ikhlas, Q.S. an-Nas dan Q.S. al-Falaq sebanyak 11 kali yang disertai dengan olesan garam krasak kepada organ yang terkena gigitan atau sengatan.

Surah-surah tersebut merupakan salah satu cikal bakal tentang adanya *ruqyah* dalam Islam. Ar-Razi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa hukum kebolehan *ruqyah* di kalangan para ulama berbeda-beda dengan mengacu kepada riwayat yang bermacam-macam. Klaim Jamiyah Ruqyah Aswaja yang digunakan untuk terapi sengatan ular dan hewan melata lainnya memang disebutkan dalam riwayat para ulama, termasuk bagaimana surah ini diturunkan karena Nabi Muhammad yang mendapatkan gangguan dari bangsa jin, dan mendapat gangguan sihir dari seorang Yahudi (Razi, 1985: 186).

Salah satu riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas adalah bahwa Nabi Muhammad Saw. melindungi Hasan dan Husein dari penyakit '*ain*', begitu juga hal ini terjadi kepada nabi Ibrahim yang melindungi putranya Nabi Ishaq dan Nabi Ismail (Razi, 1985: 188). Hal ini mengindikasikan bahwa surah al-Ikhas dan al-falaq tidak hanya berfungsi sebagai terapi untuk sengatan ular dan hewan melata saja, mendapatkan gangguan dari bangsa jin, apalagi sihir. Lebih dari itu, surah ini juga bisa melindungi dari penyakit '*ain*'. Penyakit '*ain*' ini lebih dahsyat dari sihir (Shabar, 2020). Di sisi lain, surah al-Falaq ini menurut riwayat Ibnu Abbas sebagai bentuk perlindungan dari penyakit sihir. Sedangkan, sihir ini merupakan salah satu penyebabnya dari iblis dan bala tentaranya.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa surah *muawwidzatain* ini tidak hanya sebatas mengobati penyakit sengatan hewan melata semata. Ar-Razi dengan pengungkapan beberapa riwayat di dalamnya membuka cakrawala pemikiran kita bahwa surah ini tidak hanya tertentu pada satu penyakit atau kebiasaan yang biasa orang-orang praktikkan dengan ayat ini sebagai penolak sihir, gangguan jin, tetapi juga berguna untuk mengobati penyakit '*ain*'. Indikasi ini memberikan gambaran bahwa

penafsiran ar-Razi diluar kebiasaan manusia pada umumnya. Riwayat dan alasan yang disampaikannya dalam tafsirnya memberikan pengetahuan lebih bahwa surah *muawwidzatain* juga berfungsi untuk penyakit 'ain.

Dari beberapa penafsiran dan riwayat tersebut, JRA dalam menangani penyakit 'ain juga menggunakan surah *muawwidzatain* ini. Integrasi ini memberikan penegasan tentang kesesuaian penjelasan dan riwayat yang disampaikan Ar-Razi dalam tafsirnya dengan praktik terhadap ayat-ayat untuk ruqyah penyakit 'ain di organisasi yang berafiliasi terhadap pemahaman ahlussunnah wal jamaah ini.

Kesimpulan

Praktik yang diamalkan oleh *Jamiyah Ruqyah Aswaja* mempunyai relevansi dengan dengan nilai-nilai *ahlussunnah wal jamaah an-nadhiyah* dan memiliki korelasi dengan terapi penyembuhan dalam perspektif sosiologi menurut Emil Durkheim dengan pendekatan struktural fungsional dan ritual. *Jamiyah Ruqyah Aswaja* dalam memperkuat strukturnya sebagai lembaga dakwah quran yang fungsinya untuk terapi penyakit penyembuhan penyakit medis dan non medis melakukan kerja sama dengan instansi lain seperti instansi kemasyarakatan, instansi pemerintahan.

Dari gerakan akar rumput hingga kalangan pemerintahan. Sedangkan, dalam teori ritual, *ruqyah* massal menjadi kekuatan yang mencerminkan pribadi setiap pasien dan praktisi dalam mengungkapkan perasaan keagamaannya masing-masing dalam satu peristiwa yang bersifat komunal. Bentuk praktik *ruqyah* di *Jamiyah Ruqyah Aswaja* (JRA) cabang Sumenep dapat diimplementasikan ke dalam tiga bentuk resepsi yaitu resepsi estetis, resepsi eksegesis, dan resepsi fungsional. Antara ketiga macam resepsi tersebut saling memberikan penguatan di bidang masing-masing terhadap organisasi yang bergerak di bidang dakwah Al-Qur'an ini.

Ayat-ayat *ruqyah* *Jamiyah Ruqyah Aswaja* yang memiliki relevansi dengan pandangan Fakhruddin Ar-Razi meliputi: ayat-ayat syifa', Al-Falaq dan An-nas (*Al-muawwidzatain*), Al-Fatihah, ayat kursi, Al-Insyirah, ayat pembatal sihir (Q.S Yunus:80-82). Ayat yang tidak memiliki relevansi dengan pandangan Fakhruddin Ar-Razi meliputi ayat-ayat siksa (Q.S Fussilat:29), ayat-ayat pembakar (Q.S Al-Imron:181), terapi penyakit katarak (Q.S Qaff: 22), terapi penyembuhan kanker.

Meskipun, keyakinan tentang adanya dimensi kekuatan supranatural dalam Al-Qur'an masih bersemayam di setiap pemikiran praktisi. Ini menunjukkan adanya *the dead Al-Qur'an* dalam kajian living quran. Akan tetapi, inti dari konsep *Jamiyah Ruqyah Aswaja* adalah bagaimana ayat yang dibaca memiliki ketersambungan dengan hati dan juga penyakitnya. Sehingga, di JRA, ada kalimat-kalimat yang diulang-ulang seperti untuk ayat pembakar diulang kalimat *dzuqu adzabal hariq*, pembatal sihir diulang dengan kalimat *innallaha sayubtiluhu*. Pengulangan tersebut mengindikasikan perhatian dan titik kekuatan pesan maupun ancaman kalimat tersebut.

Daftar Pustaka

- Abidin, Ahmad Zainal dkk. (2018). *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah:Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung*. Lamongan : Pustaka Wacana.
- Aizid, Rizem. (2013). *Ajaibnya Surah-Surah Al-qur'an Berantas Ragam Penyakit*. Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, Beirut : Darul Fikr, 1405 H/1985 M.
- Asqalani, Ibnu Hajar al-. (2016). *Fathul Bari*. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafie.
- Baidan, Nasruddin. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhari, Imam. n.d. *Sahih al-Bukhari*. Maktabah al-Shamilah.
- Deed, Ibrahim El-. (2007). *Be A Living Qur'an :Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, Jakarta: Lentera hati.
- Departeman Agama RI. n.d. *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir per Kata Kode Angka*. Tanggerang: Kalim.
- Dhahabi, Muhammad Husain Al-. (2005). *Al-Tafsir wa al-Mufasirun*. Darul Hadis: Kairo,
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. (1993). *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Failakawi, Badr Ali al- (2015). *Panduan Ruqyah Syar'iyyah Bergambar*. Solo: Kiswah Media.
- Fathurrosyid. (2015). Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura. *EL-HARAKAH*,17(2).
- Goldziher. (1985). *Madzhaib at-Tafsir al-Islami*. Beirut : Dar Iqra.
- Ihsan, Muhammad. (2016). Pengobatan Ala Rasulullah Saw. Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat. *PALAPA*.

- Isfahani, al-Raghib al-. n.d. *Al-Muradat fi Gharib al-Qur'an*, Mesir: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz.
- Izhari, al-. (2001). *Tahzib al-Lughah*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath.
- Jamilah, Syarifah Ainun, Dr. Muh. Sadik Sabry, M.Ag, Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I. (2019). Menyingkap Ayat-Ayat *Ruqyah* Di Majelis Zikir Siratal Mustaqim Makassar (Suatu Kajian Fenomenologi). *TAFSERE*.
- Jannah, Imas Lu'ul. (2017). Resepsi Estetik Terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan. *NUN*.
- Jawad, Abd Al-Jawwad Khalaf Muhammad'Abd al-. n.d. *Madkhal ila al-Tafsir wa 'Ulum Al-Qur'an*. Qahirah: Dar Bayan Ara'bi.
- Khahmad, Dadang. (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khoiri, Imam. (1999). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kontjaraningrat. (2015). *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta.
- Majid, Abdul dan Abdullah. (2013). *Sehat Jasmani & Rohani: Berobat dengan Al-Qur'an dan As-Sunah*. Surabaya: Pustaka Elba.
- Manzur, Ibn (n.d.). *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Sadir.
- Manzur, Ibn. (n.d.). *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Sadir.
- Mibtadin. (2016). Kritik Teori Masyarakat Sakral Dan Masyarakat Profan: Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam Wacana Penegakan Syariah di Indonesia. *Jurnal SMART*.
- Muhni, Djuretna A. Imam. (1994). *Moral dan Religi, Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhsin, Imam. (2003). *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustaqim, Abdul dkk. (2015). *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu, dan tren Terkini*, Yogyakarta: Idea Pres.
- Mustaqim, Abdul. (2019). *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta : Idea Pres.
- Nashrulloh, Mumammad Mukhlis. (2019). Konsep Alam Menurut Fakhruddin Ar-Razi. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS)*.
- Nawawi, Syekh Abdul Mu'ti Muhammad. (n.d.). *Kasyifatus Syaja*. Surabaya:Darul Jawahir.

- Nazri, Muhammad Faiz bin Mohd. (2018). Fungsi *Ruqyah Syar'iyyah* Dalam Mengobati Penyakit Non Medis. *Tulisan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh Darussalam: Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.
- Noviana, Ana. (2010). Terapi *Ruqyah Syar'iyyah* bagi Penderita Gangguan Emosi di Bengkel Rohani Ciputat. *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah*.
- Nurdin, Ali. (2008). *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Pals, Daniel L. (2011). *Seven Therois of Religion*,. Yogyakarta: IRCCSoD.
- Rafiq, Ahmad. (2012). *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*, dalam Sahiron Syamsuddin, Islam, Tradisi, dan Peradaban. Yogyakarta: Bina Mulia Press.
- Rahman, Miftahur. (2018). Resepsi terhadap Ayat Al-Kursi dalam Literatur Keislaman. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2).
- Rahman, Yusuf. (2004). *Kritik Sastra dan Kajian al-Qur'an dalam Pengantar Kajian al Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husain.
- Razi, Fakhrudin al-. (2001). *Roh Itu Misterius*, terjemah Muhammad Abdul Qadir al-Kaf. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Setiawan, M. Nur Kholis. (2005). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta, eLSAQ.
- Shiddiqi, Allamah Alauddin. (2019). *Panduan Ringkas Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA)*. Jombang: Ponpes Sunan Kalijaga.
- Subki, Ibn al-. (n.d.). *Tabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra*, Jilid 5. Mesir: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi.
- Sudaisi, Achmad dkk. (1438). *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Komtemporer*. Pasuruan: Penerbit Sidogiri,
- Suprayogo, Imam. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suyuti, al-imam Jalaluddin bin Abi Bakar as-. n.d. *Tabaqat Mufasirin*, Darul Kutub Al-Ilmiyah: Beirut.
- Sya'roni, Khusnul Khotimah. (2017). Terapi *Ruqyah* dalam Pemulihan Kesehatan Mental.
- Syamsudin, Shahiron. (2007). *Metodologi penelitian Al-Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH Press.
- Ummu Abdillah Hanien Az-Zarqa, *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyyah*, Jakarta: el-Posowy, 2005.

Wahab, Abdul Jamil. (2015). *Harmoni di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan)*. Jakarta: Gramedia.

Zainal, Asliah. (2014). Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim. *AL-IZZAH*.

Zaky, Jamal el-. (2018). *Buku Saku Terapi baca Al-Qur'an*. Jakarta: Zaman.

Website:

"Serambimata.com", akses, 19 Januari 2020

Ade Pradiyansyah, "Tafsir surah Al-isra' ayat 82: maksud Al-Qur'an sebagai obat dari segala penyakit, Islami.co" akses, 13 April 2020.

<http://allamtimi.blogspot.com/2016/02/ruqyah-aswaja-vs-ruqyah-wahabi.html>
Akses 18 Januari 2020.

www.Jamiyahruqyahaswaja.com akses, 21 Juni 2020

www.jrajatim.com Akses, 21 Juni 2020 M.

Wawancara/Observasi:

Observasi kegiatan *ruqyah* massal, Tamansare, Dungkek, Sumenep, Sabtu, 07 Februari 2020.

Wawancara dengan Khairul Umam, Pasien JRA Sumenep, di Gapura, tanggal 27 Juni 2020.

Wawancara dengan Suhairi Es-Shabar, Ketua JRA Sumenep, di Guluk-Guluk, tanggal 27 Juni 2020.

Wawancara dengan Ustaz Hasyim Khan, Praktisi JRA Sumenep, di Gapura, tanggal 27 Juni 2020.

Wawancara dengan Ustaz Junaidi, Koord Divisi *Ruqyah* JRA Sumenep, di Ganding, tanggal 27 Juni 2020.